



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja

Abd. Rahman Rahim

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja

Abd. Rahman Rahim



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja

Penulis : Abd. Rahman Rahim  
Penyunting : Arie Andrasyah Isa  
Ilustrator : Awaluddin  
Penata Letak: Wawan

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan  
Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 6 RAH m	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b> Rahim, Abd. Rahman Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja/Abd. Rahman Rahim; Arie Andrasyah Isa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 49 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-259-0  1. CERITA RAKYAT-SULAWESI (TORAJA) 2. KESUSASTRAAN-ANAK
---------------------------------	--

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih  
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020  
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Alhamdulillah, hanya kepada Allah jualah penulis menyampaikan ucapan puji dan rasa syukur ini karena buku yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* dapat dirampungkan. Buku ini berisi gambaran singkat mengenai Tana Toraja yang diawali dengan sejarah atau asal-usul suku Toraja, arsitektur bangunan di Tanah Toraja, budayanya, ukiran khas, dan ritual khusus Tana Toraja pada acara kematian.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berdiskusi dengan teman-teman dan mahasiswa yang sering berwisata ke Tana Toraja. Berbagai masukan dan kritikan diperlukan sebagai upaya penyempurnaan buku ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas budi baik mereka.

Penulis berharap agar pembaca, khususnya murid Kelas V dan IV Sekolah Dasar dapat menikmati buku ini sehingga wawasan siswa lebih luas lagi.

Makassar, Juni 2017

Abd. Rahman Rahim



## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
Pendahulua .....	1
Asal Usul Tanah Toraja .....	3
Arsitektur Bangunan.....	13
Tradisi Kematian .....	29
Daftar Pustaka .....	46
Biodata Penulis.....	47
Biodata Penyunting.....	48
Biodata Ilustrator.....	49

## PENDAHULUAN

Adik-adik, kalian pasti sudah sering mendengar cerita tentang Tana Toraja, 'kan? Ya, karena Tana Toraja adalah salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Pemandangan tongkonan Tana Toraja (dok. pribadi)

Tana Toraja terkenal bukan saja karena keindahan alam dan kesejukan udaranya. Letaknya yang berada di daerah dataran tinggi membuat panorama

alamnya sangat memanjakan mata. Selain itu, keunikan lain yang terdapat di Tana Toraja adalah budayanya, arsitektur bangunannya, dan adat istiadatnya. Tana Toraja memang paling terkenal dengan tradisinya, terutama tradisi *rambu solo* yang masih sangat sering dilakukan masyarakatnya.

Adik-adik pasti penasaran dan ingin berkunjung ke Tana Toraja, 'kan? Pokoknya, Adik-adik akan betah berada di sana karena panorama alamnya yang sangat indah. Turis mancanegara saja sangat betah berada di sana, apalagi kita sendiri sebagai warga negara Republik Indonesia.

## I. ASAL-USUL TANA TORAJA

Adik- Adik, kalian tahu, 'kan, bahwa budaya atau kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Mereka yang tumbuh dan besar di suatu daerah tertentu pada umumnya masih kental akan budaya atau adat istiadat mereka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini, banyak di antara generasi muda yang mulai melupakan budaya bahkan sudah tidak mau mengenal budayanya sendiri.

Budaya merupakan identitas dan komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa sehingga budaya dapat menjadikan ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Nah, salah satu budaya yang patut untuk dilirik di Indonesia adalah kebudayaan yang dimiliki oleh Tana Toraja. Berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai asal-usul Tana Toraja.



Gambar 2. Tongkonan Tana Toraja (dok. pribadi)

Pada dasarnya terdapat beberapa pendapat tentang asal kata Toraja, di antaranya istilah orang Bugis yang menyebut *to riaja*, yang berarti ‘orang yang berdiam di negeri atas’. Namun, orang Luwu menyebutnya *to riajang* yang artinya adalah ‘orang yang berdiam di sebelah barat’. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa kata *toraya* berasal dari dua kata, yakni *to* yang berarti *tau* ‘orang’, dan *raya* yang berasal dari kata *maraya* yang berarti ‘besar’ atau ‘bangsawan’.

Wilayah permukiman mayoritas suku Toraja dikenal dengan sebutan Tana Toraja. Tana Toraja merupakan salah satu di antara 24 daerah tingkat II atau kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 3. Permukiman masyarakat Tana Toraja (dok. pribadi)

Konon, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, nenek moyang mereka lah yang pertama kali menggunakan “tangga dari langit” untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai

media komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Mahakuasa). Namun, cerita tersebut adalah mitos yang tetap meleghenda secara turun-temurun hingga kini.

Masyarakat suku Toraja sebenarnya berasal dari Teluk Tonkin. Teluk tersebut terletak di antara Vietnam Utara dan Cina Selatan, dipercaya sebagai tempat asal suku Toraja. Pada awalnya, imigran tinggal di wilayah pantai Sulawesi. Lalu, mereka berpindah ke dataran tinggi yang sekarang didiami oleh masyarakat suku Toraja.

Masyarakat Tana Toraja merupakan hasil dari proses percampuran budaya antara penduduk lokal atau pribumi yang mendiami daratan tinggi Sulawesi Selatan dan pendatang atau imigran dari Teluk Tongkin-Yunnan, Cina Selatan. Proses pembauran antara kedua masyarakat tersebut berawal dari berlabuhnya imigran Indocina dengan jumlah yang cukup banyak di sekitar hulu sungai yang diperkirakan lokasinya di daerah

Enrekang. Kemudian para imigran ini membangun permukimannya di daerah tersebut.

Adik-adik, pada mulanya masyarakat Tana Toraja menganut kepercayaan dan ritual tradisional yang telah ditentukan oleh nenek moyang mereka. Saat ini, pada umumnya masyarakat Toraja sudah memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik, tetapi sebagian kecil beragama Islam. Walaupun berbeda agama, mereka hidup dengan rukun dan damai. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Toraja tersebut tidak terlepas dari kedatangan bangsa Belanda di Indonesia.

Pada abad ke-17, Belanda menancapkan kekuasaan perdagangan dan politik di Sulawesi melalui Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Selama dua abad, mereka tidak mengacuhkan wilayah dataran tinggi Sulawesi Selatan karena wilayah tersebut sulit dicapai dan hanya memiliki sedikit lahan yang produktif. Pada akhir abad ke-19, Belanda mulai khawatir terhadap



pesatnya penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, terutama di antara suku Makassar dan Bugis.

Belanda melihat suku Toraja yang menganut animisme sebagai target yang potensial untuk dikristenkan. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah.

Sebuah garis digambarkan di sekitar wilayah Sa'dan yang disebut Tana Toraja. Tana Toraja awalnya merupakan subbagian dari Kerajaan Luwu yang mengklaim wilayah tersebut. Pada tahun 1946, Belanda memberikan Tana Toraja status *regentschap* dan Indonesia mengakuinya sebagai sebuah kabupaten pada tahun 1957.

Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari Suku Toraja. Beberapa orang

Toraja telah dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah diatur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi. Tujuannya adalah menggerogoti kekayaan masyarakat. Meskipun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya Toraja dan hanya sedikit orang Toraja yang saat itu menjadi penganut agama Kristen.

Pada tahun 1950, hanya 10% orang Toraja yang berubah agama menjadi penganut agama Kristen. Namun, pada tahun 1965, sebuah dekret presiden mengharuskan seluruh penduduk Indonesia untuk menganut salah satu dari lima agama yang diakui, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha.

Kepercayaan asli Toraja (*aluk*) tidak diakui secara hukum dan suku Toraja berupaya menentang dekret tersebut. Untuk membuat *aluk* sesuai dengan hukum, mereka harus diterima sebagai bagian dari

agama resmi. Pada tahun 1969, *aluk to dolo* dilegalkan sebagai bagian dari agama Hindu Dharma.

Seiring perkembangan zaman, sejak tahun 1990-an, masyarakat Toraja kembali mengalami transformasi budaya, yakni dari masyarakat berkepercayaan tradisional atau animisme dan agraris menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata. Nah, itulah sejarah singkat mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja.

Tana Toraja tidak hanya memiliki keunikan dari masyarakatnya, tetapi juga memiliki daya tarik yang luar biasa pada semua aspek. Oleh sebab itu, daerah ini ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Banyaknya keunikan yang dimiliki oleh daerah ini menarik untuk dipelajari oleh budayawan atau antropolog.

Oh, ya, Adik-adik, kalian pernah mendengar Negeri di Atas Awan? Tana Toraja juga memiliki negeri

di atas awan yang bernama Lolai. Di puncak Lolai, kita dapat memandangi gumpalan-gumpalan awan di bawah kita. Tempat wisata ini sangat terkenal, lho. Lihatlah gambar di bawah ini! *Hmmm...* indah sekali, bukan?



Gambar 4. Puncak Lolai yang dijuluki masyarakat sebagai Negeri di Atas Awan (dok. pribadi)

Akan tetapi, Adik-adik harus tahu bahwa gumpalan awan itu tidak melintas setiap saat di bawah puncak Lolai. Jadi, kalau Adik-adik ingin menikmati panorama indah dan menakjubkan itu, Adik-adik harus berada di puncak Lolai pada subuh hari. Gumpalan awan itu akan menghilang dari puncak Lolai seiring dengan munculnya sinar matahari.

Tidak hanya tempat wisata, Tana Toraja juga memiliki banyak keunikan dari budaya atau ritualnya. Jenis upacara adat masyarakat Tana Toraja yang terkenal adalah *rambu solo* dan *rambu tuka*. *Rambu solo* adalah upacara khusus pemakaman dan *rambu tuka* adalah upacara yang dilakukan untuk merenovasi rumah adat. Meskipun ritual-ritual tersebut menciptakan hubungan di antara desa-desa, ada banyak keragaman dalam dialek, hierarki sosial, dan berbagai praktik ritual di kawasan dataran tinggi Sulawesi.

## II. ARSITEKTUR BANGUNAN

Struktur dan arsitektur rumah adat *tongkonan* secara umum memiliki kesamaan dengan rumah panggung lain. Rumah ini memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga bulat yang berjajar menyokong tegaknya bangunan. Tiang-tiang yang menopang lantai, dinding, dan rangka atap tersebut tidak ditanam di dalam tanah, melainkan langsung ditumpangkan pada batu berukuran besar yang dipahat hingga berbentuk persegi.

Dinding dan lantai rumah adat *tongkonan* dibuat dari papan-papan yang disusun sedemikian rupa. Papan-papan tersebut direkatkan tanpa paku, melainkan hanya diikat atau ditumpangkan menggunakan sistem kunci.

Kendati tanpa dipaku, papan pada dinding dan lantai tetap kuat hingga berusia puluhan tahun. Bagian atap menjadi bagian yang paling unik dari rumah adat

Sulawesi Selatan ini. Atap rumah *tongkonan* berbentuk seperti perahu lengkap dengan buritannya. Ada juga yang menganggap bentuk atap ini seperti tanduk kerbau. Pada mulanya atap rumah *tongkonan* sendiri dibuat dari bahan ijuk atau daun rumbia yang dianyam atau dibentuk seperti atap. Namun, saat ini penggunaan seng sebagai bahan atap lebih sering ditemukan.



Gambar 5. Tongkonan yang tetap berdiri kokoh meskipun tanpa perekat paku (dok. pribadi)

Selain itu ada beberapa ciri khas lain dari rumah *tongkonan* yang membuatnya begitu berbeda dengan rumah adat dari suku-suku lain di Indonesia. Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah memiliki ukiran di bagian dinding dengan empat warna dasar, yaitu merah, putih, kuning, dan hitam. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri. Warna merah melambangkan kehidupan, putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan anugerah, dan hitam melambangkan kematian.

Di bagian depan rumah terdapat susunan tanduk kerbau yang digunakan sebagai hiasan sekaligus ciri tingkat strata sosial pemilik rumah. Semakin banyak tanduk kerbau yang dipasang, semakin tinggi kedudukan pemilik rumah. Tanduk kerbau sendiri dalam budaya Toraja adalah lambang kekayaan dan kemewahan.

Adik-adik, pada bagian yang terpisah dari rumah *tongkonan* terdapat sebuah bangunan yang berfungsi sebagai lumbung padi atau disebut *alang sura*. Lumbung



padi juga berupa bangunan panggung. Tiang-tiang penyangganya dibuat dari batang pohon palem yang licin sehingga tikus tidak bisa masuk ke dalam bangunan. Lumbung padi dilengkapi pula dengan ukiran bergambar ayam dan matahari yang melambangkan kemakmuran dan keadilan.

Pada masyarakat tradisional Toraja, dalam kehidupannya juga mengenal *aluk a'pa oto'na*, yaitu empat dasar pandangan hidup. Keempat dasar pandangan hidup itu meliputi kehidupan manusia, kehidupan alam leluhur *todolo*, kemuliaan Tuhan, dan adat atau kebudayaan. Keempat pandangan hidup itu menjadi dasar terbentuknya denah rumah Toraja empat persegi panjang yang dibatasi dinding yang melambangkan badan atau kekuasaan.

Dalam kehidupan, masyarakat Toraja lebih percaya akan kekuatan sendiri *egocentrum*. Hal ini tercermin pada konsep arsitektur rumah mereka

dengan ruang yang agak tertutup dengan “bukaan” yang sempit.

Adik- adik, selain bentuknya yang unik, rumah Tana Toraja juga dihiasi berbagai corak yang sangat indah dan unik. Keindahan corak itulah yang membuat rumah masyarakat Toraja semakin menawan. Namun, corak atau ukiran tidak hanya terdapat di rumah tersebut, tetapi juga di benda-benda lain, seperti peti jenazah. Setiap ukiran ini mempunyai makna tersendiri.

Ada 10 ukiran yang menurut masyarakat Tana Toraja sarat akan makna. Kesepuluh ukiran tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Ukiran *Pa'tedong***

*Pa'tedong* merupakan salah satu jenis ukiran yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Ukiran ini biasa terlihat di berbagai bangunan di Tana Toraja, seperti kantor pemerintahan. *Pa'tedong* berasal dari kata *tedong* yang dalam bahasa Toraja berarti kerbau. Ukiran ini menyerupai bagian wajah seekor kerbau.

Di Toraja, kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat disayangi. Bagi masyarakat Toraja, kerbau mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai emas kawin, hewan pengolah sawah, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, korban persembahan kepada dewa atau leluhur, dan lain-lain.

Makna filosofis dari ukiran ini adalah

1. lambang kesejahteraan bagi masyarakat Toraja,
2. lambang kemakmuran, dan
3. lambang kehidupan suku Toraja dan rumpun keluarga diharapkan dapat menernakkan kerbau



Gambar 6. Ukiran *pa'tedong*

## 2. Ukiran *Pa'kapu' Baka*

Ukiran *pa pa'kapu baka* artinya ukiran yang menyerupai simpulan-simpulan penutup bakul. Ukiran ini juga merupakan salah satu ukiran yang sering digunakan. Bakul yang dimaksud pada ukiran ini adalah bakul yang sering digunakan orang Toraja sebagai tempat menyimpan harta benda. Makna filosofis dari ukiran ini adalah sebagai tanda harapan agar keluarga senantiasa hidup rukun, damai, sejahtera, dan bersatu padu bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman dalam bakul.



Gambar 7. Ukiran *pa'kapu' baka*

### 3. Ukiran *Pa'salaqbi'*

*Salaqbi'* bisa berarti 'pagar' atau 'penghalang'. Makna ukiran ini, menurut kepercayaan orang Toraja, benda untuk melindungi keluarga dari hal-hal negatif, seperti niat jahat seseorang atau untuk menangkal penyakit. Diharapkan manusia bisa menjaga diri atau mencari pengetahuan untuk bisa mempertahankan diri dari pengaruh kehidupan yang begitu banyak cobaan.

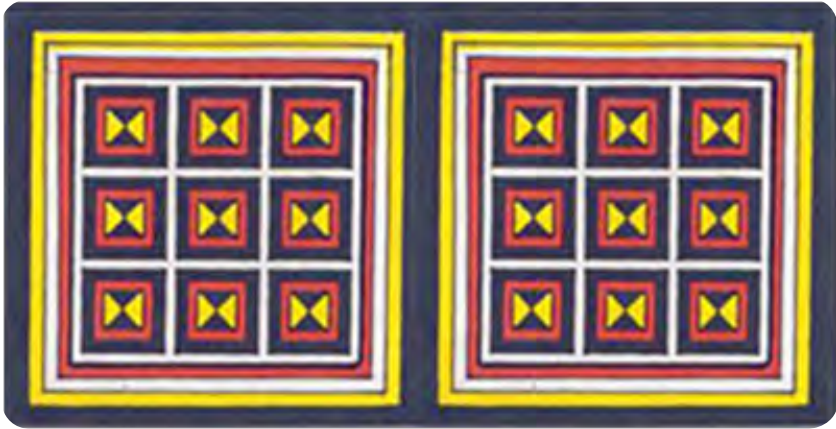


Gambar 8. Ukiran *pa'salaqbi'*

### 4. Ukiran *Pa'dadu*

Pada zaman dahulu, permainan dadu adalah sejenis permainan judi yang digemari oleh hampir

sebagian masyarakat. Adapun makna dari ukiran ini adalah peringatan kepada anak cucu agar jangan bermain dadu atau judi karena permainan ini sangat berbahaya.



Gambar 9. Ukiran *pa'dadu*

## 5. Ukiran *Pa'lamban Lalan*

Ukiran ini terdiri atas dua suku kata, yaitu *lamban* yang artinya 'menyeberangi' dan *lalan* yang berarti 'jalanan'. Makna yang terkandung dalam ukiran ini adalah 'nasihat agar kita jangan mencampuri perkara atau urusan orang lain bila tak ada sangkut pautnya dengan kita'.



Gambar 10. Ukiran *pa'lamban lalan*

## 6. Ukiran *Pa'ara'*

Ukiran ini menyerupai bulu dada pada burung pipit. Dalam mitos suku Toraja, burung pipit dianggap sebagai hewan yang tidak jujur dan sebagai hewan perusak tanaman padi. Makna ukiran ini adalah manusia harus menempuh kehidupan dengan jujur.



Gambar 11. Ukiran *pa'ara'*

## 7. Ukiran *Pa'kangkung*

Ukiran ini menyerupai pucuk daun kangkung. Makna filosofisnya adalah manusia membaktikan dirinya tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi buat orang-orang di sekitarnya. Diharapkan pula agar keluarga sehat dan murah rezeki, seperti sayur kangkung yang tumbuh subur.





Gambar 12. Ukiran *pa'kangkung*

#### 8. Ukiran *Pa'barana'*

Ukiran ini berasal dari kata *baranaq* yang artinya pohon beringin. Makna ukirannya adalah keturunan dapat memperoleh rezeki dan berkembang seperti halnya pohon beringin yang selalu tumbuh dengan lebatnya. Selain itu, juga diharapkan muncul keturunan yang bisa menjadi pemimpin dan melindungi rakyat.



Gambar 13. Ukiran *pa'barana'*

## 9. Ukiran *Ne' Limbongan*

*Limbongan* berarti 'sumber mata air yang tidak pernah kering'. Ukirannya melambangkan orang Toraja bertekad memperoleh rezeki dari empat penjuru mata angin, bagaikan mata air yang bersatu dalam danau dan memberi kebahagiaan bagi anak cucu kelak.



Gambar 14. Ukiran *ne' limbongan*

#### 10. Ukiran *Pa'tanduk Re'pe*

Ukiran ini ditempatkan di segala sisi rumah adat Toraja sebagai kenang-kenangan kepala kerbau sebagai simbol status sosial dalam masyarakat. Ukiran ini berarti 'tanda perjuangan hidup'. Manusia dapat menemukan ketenteraman dengan hasil jerih payah dan juga menemukan harta yang berharga, seperti nilai kerbau bagi masyarakat Toraja.



Gambar 15. Ukiran *pa'tanduk re'pe*

Adik-adik, tampaknya ukiran-ukiran yang ada di Tana Toraja cantik-cantik, 'kan? Pantaslah kalau Tana Toraja menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Selain warna ukirannya yang agak cerah, ukiran tersebut juga mempunyai makna, *lho*. Jadi, tidak asal diukir saja, ya. Masyarakat di Tana Toraja meyakini hal itu sehingga ukiran tersebut masih terjaga sampai sekarang.



### III. TRADISI KEMATIAN

Adik-adik, Toraja memang memiliki keunikan tersendiri, lho. Selain keunikan arsitektur rumahnya, Toraja juga memiliki cara tersendiri dalam hal pemakaman jenazah. Acara ritual pemakaman ini dikenal dengan nama *rambu solo*. Makin kaya dan berkuasa seseorang, makin meriah acara pemakamannya.

*Rambu solo* adalah upacara pemakaman yang berada di Tana Toraja. Upacara ini merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun. Dalam upacara ini diharapkan keluarga yang ditinggal mati membuat pesta sebagai penghormatan terakhir kepada mending yang telah pergi. *rambu solo* merupakan suatu upacara yang meriah karena upacara itu dilangsungkan selama berhari-hari. Waktu pelaksanaan *rambu solo* adalah siang hari, yaitu saat matahari condong ke barat dan biasanya memakan

waktu dua sampai tiga hari, bahkan dua minggu bagi kalangan bangsawan.



Gambar 16. Prosesi acara *rambu solo* yang dilaksanakan dengan meriah (dok. pribadi)

Pelaksanaan *rambu solo* juga identik dengan penyembelihan kerbau dan babi. Namun, yang paling ditonjolkan dalam upacara tersebut adalah penyembelihan kerbau. Jumlah kerbau yang disembelih berdasarkan status sosial keluarga mendiang. Jenis

kerbau yang disembelih adalah kerbau biasa atau kerbau hitam, kerbau balian (kerbau aduan), dan kerbau *bonga* (kerbau belang).

Bagi masyarakat Tana Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Sebelum diadakan upacara *rambu solo*, orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit. Karena statusnya masih sakit, orang yang sudah meninggal tersebut harus dirawat dan diperlakukan layaknya seperti orang yang masih hidup. Orang yang sudah mati tersebut ditemani dan disediakan makanan, minuman, dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh mendiang ketika dia masih hidup harus terus dilaksanakan seperti biasa.





Gambar 17. Patung yang dibuat menyerupai wajah orang yang telah meninggal (dok. pribadi)

Jika keluarga mendiang belum mampu melaksanakan upacara *rambu solo*, jenazah itu akan disimpan di *tongkonan* (rumah adat Toraja) sampai pihak keluarga mampu menyediakan hewan kurban untuk melaksanakan upacara tersebut. Jenazah bisa disimpan di dalam *tongkonan* itu selama bertahun-tahun.



Gambar 18. *Tongkonan* yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan jenazah (dok. pribadi)

Setelah pihak keluarga mampu menyediakan hewan kurban tersebut, barulah *rambu solo* dilaksanakan. Jenazah dipindahkan dari rumah duka ke *tongkonan tammuon* (*tongkonan* pertama tempat dia berasal). Di sana dilakukan penyembelihan satu ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Torajanya *ma'tinggoro tedong*. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama *simbuang batu*.

Jenazah berada di *tongkonan* pertama (*tongkonan tammuon*) selama satu hari saja. Keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke *tongkonan* yang berada agak ke atas lagi, yaitu *tongkonan barebatu*. Di sana, prosesinya sama dengan di *tongkonan* yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau. Daging kerbau tersebut akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar *tongkonan* tersebut. Prosesinya juga sama, saat jenazah dipindahkan ke *tongkonan tammuon*, kerbau disembelih dan dagingnya dibagikan kepada orang-orang di sekitar *tongkonan*.

Jenazah diusung dengan keranda khas Toraja yang dikenal dengan istilah *duba-duba*. Di depan *duba-duba* terdapat kain merah yang panjang atau *lamba-lamba*. Biasanya kain tersebut terletak di depan keranda jenazah. Dalam prosesi pengarakan keranda, kain tersebut ditarik oleh para wanita dalam keluarga itu.

Prosesi pengarakan jenazah dari *tongkonan barebatu* menuju *rante* (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung) dilakukan setelah kebaktian dan makan siang. Para lelaki mengangkat keranda tersebut, sedangkan wanita bertugas menarik *lamba-lamba*.



Gambar 19. Persiapan acara kematian *Rambu Solo* (dok. pribadi)

Dalam pengarakan terdapat urutan-urutan yang harus dilaksanakan. Pertama, orang-orang membawa gong yang sangat besar. Kedua, orang-orang membawa umbul-umbul panjang yang dalam bahasa Toraja

dinamakan *tompi saratu*. Ketiga, tepat di belakang *tompi saratu* ada barisan kerbau diikuti dengan *lamba-lamba* dan yang terakhir barulah *duba-duba*.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di *rante*. Di tempat tersebut sudah berdiri tegak rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu. *Lantang* itu sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang nanti meramaikan upacara *rambu solo*. Selama upacara berlangsung, mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing, tetapi menginap di *lantang* yang telah disediakan oleh keluarga yang sedang berduka.

Iring-iringan jenazah akhirnya sampai di *rante* yang nantinya akan diletakkan di *lakkien* (menara tempat jenazah disemayamkan). Menara itu merupakan bangunan yang paling tinggi di antara *lantang-lantang* yang ada di *rante*. *Lakkien* sendiri terbuat dari pohon bambu dengan bentuk rumah adat Toraja. Jenazah

dibaringkan di atas *lakkien* sebelum nantinya akan dikubur. Di *rante* sudah siap dua ekor kerbau yang akan disembelih.

Setelah jenazah sampai di *lakkien*, acara selanjutnya adalah penerimaan tamu, yaitu sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air. Pada sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai, upacara dilanjutkan dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan *ma'pasilaga tedong* (adu kerbau).

Selama beberapa hari ke depan penerimaan tamu dan adu kerbau merupakan agenda acara berikutnya. Penerimaan tamu terus dilaksanakan sampai semua tamu berada di *lantang* yang berada di *rante*.

Sore harinya selalu diadakan adu kerbau. Hal itu merupakan hiburan yang digemari oleh masyarakat Tana Toraja hingga sampai pada hari penguburan si jenazah. Baik itu yang dikuburkan di tebing maupun yang

di *patane'*, yaitu kuburan dari kayu berbentuk rumah adat.



Gambar 20. Kerbau yang akan dipersembahkan pada acara *rambu solo* (dok. pribadi)

Upacara *rambu solo* memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah gotong royong dan tolong-menolong. Meskipun terlihat sebagai pemborosan karena mencari harta untuk digunakan dalam pesta kematian, unsur gotong royong yang terlihat sangatlah jelas.

Keluarga yang dirundung duka mendapat sumbangan kerbau, babi, atau uang dari sanak keluarganya untuk melangsungkan *rambu solo*.

Secara garis besar, upacara pemakaman terbagi menjadi dua prosesi, yaitu prosesi pemakaman (*rante*) dan pertunjukan kesenian. Prosesi-prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi pemakaman (*rante*) tersusun dari acara-acara yang berurutan. Prosesi pemakaman ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks rumah adat *tongkonan*. Acara-acara tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Ma'tudan mebalun* adalah proses pembungkusan jasad.
2. *Ma'roto* adalah proses menghiasi peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.
3. *Ma'popengkalo alang* adalah proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.



4. *Ma'palao* atau *ma'pasonglo* adalah proses perarakan jasad dari area rumah *tongkonan* ke kompleks pemakaman yang disebut *lakkian*.

Prosesi yang kedua adalah pertunjukan kesenian. Prosesi itu dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Dalam prosesi pertunjukan kesenian dilaksanakan, antara lain

1. perarakan kerbau kurban;
2. pertunjukan beberapa musik daerah, yaitu *pa'pompan*, *pa'dali-dali*, dan *unnosong*;
3. pertunjukan beberapa tarian adat, yaitu *pa'badong*, *pa'dondi*, *pa'randing*, *pa'katia*, *pa'papanggan*, *passailo* dan *pa'silaga tedong*;
4. pertunjukan adu kerbau, sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan;
5. penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban; dan
6. penyempurnaan kematian.

Dalam adat istiadat Tana Toraja, masyarakat mempercayai bahwa setelah kematian masih ada sebuah dunia, tempat arwah para leluhur berkumpul. Masyarakat Toraja menyebut dunia abadi itu sebagai *puya*, yang berada di sebelah selatan Tana Toraja. Di *puya* inilah, arwah yang meninggal akan bertransformasi menjadi *bombo* (arwah gentayangan), *to mebali puang* (arwah setingkat dewa), atau *dewata* (arwah pelindung).



Gambar 21. Patung yang berjejer di area pemakaman (dok. pribadi)

Masyarakat Toraja percaya bahwa perubahan tersebut tergantung dari kesempurnaan prosesi *rambu solo*. Selain itu, *rambo solo* menjadi kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena hanya dengan *rambu solo*, arwah orang yang meninggal bisa mencapai kesempurnaan di *puya*. Oleh karena itu, keluarga yang ditinggalkan akan berusaha semaksimal mungkin menyelenggarakan upacara *rambu solo*.

Biaya yang diperlukan bagi sebuah keluarga untuk menyelenggarakan *rambu solo* tidaklah sedikit. Banyak persiapan yang harus dilakukan untuk acara *rambu solo*, seperti kerbau yang nanti akan dipersembahkan dan perlengkapan untuk mengarak jenazah yang akan dimakamkan. Oleh karena itu, upacara pemakaman khas Toraja ini sering kali dilaksanakan beberapa bulan bahkan sampai bertahun-tahun setelah meninggalnya seseorang.

Setelah melewati upacara *rambu solo*, jenazah

akan diarak dan diantar ke pemakaman yang terletak di dinding tebing. Biasanya, akan dibentangkan kain merah yang panjang dengan peti jenazah berada di paling belakang. Tak hanya dari pihak keluarga, seluruh



Gambar 22. Salah satu tebing yang dijadikan sebagai tempat pemakaman oleh masyarakat Suku Toraja (dokumen pribadi)

Upacara pemakaman adat di Tana Toraja memang tergolong unik. Keunikannya bahkan sudah terkenal sampai ke mancanegara. Ritual adat pada setiap prosesinya penuh dengan makna. Ketika berkunjung ke Tana Toraja untuk menyaksikan ritual pemakaman ini,

akan ada banyak hal yang mengagumkan. Namun, satu hal yang mengagetkan, yaitu biaya penyelenggaraan *rambu solo*. Sebuah upacara *rambu solo* bisa mencapai ratusan juta rupiah. Kalangan bangsawan bisa menghabiskan milyaran rupiah.

Upacara *rambu solo* memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah gotong royong dan tolong-menolong. Meskipun terlihat sebagai pemborosan karena pihak keluarga mencari harta untuk digunakan dalam suatu pesta kematian, unsur gotong royong yang terlihat sangatlah jelas. Contohnya adalah dalam hal penyediaan kerbau. Keluarga yang dirundung duka mendapat sumbangan kerbau, babi, atau uang dari sanak keluarganya untuk melangsungkan *rambu solo*.

Unsur tolong-menolong juga berperan dalam pelaksanaan *rambu solo*. Upacara ini dilaksanakan oleh siapa pun yang mampu. Biasanya, ada juga pembagian daging kerbau kepada orang-orang yang tidak mampu.

Hal ini menyebabkan adanya pengurangan kesenjangan sosial.

Dalam upacara kematian *rambu solo*, keluarga mendiang memiliki waktu yang cukup untuk mengucapkan selamat jalan kepada mendiang karena jenazahnya biasanya disimpan dalam rumah adat (*tongkonan*) dalam hitungan tahun. Ada beberapa alasan mengapa jenazah disimpan di *tongkonan*. Pertama adalah menunggu sampai keluarga bisa atau mampu untuk melaksanakan upacara kematian *rambu solo*. Kedua adalah menunggu sampai anak-anak dari orang yang telah meninggal datang semua untuk siap menghadiri pesta kematian ini. Dalam upacara *rambu solo*, pemakaman khas Toraja terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap prosesi upacara pemakaman dan penyempurnaan kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

Bigalke, W. Terrance. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak

Makassar di Kota Makassar. Tanpa tahun. Makalah. Universitas Hasanuddin.

Panggalo, Fiola. 2013. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis*.

Rantelino, Heriyanto. 2015. “Mengenal Ragam 10 Uki ran Toraja dan Makna Filosofinya”. <http://www.kompasiana.com> (online). Diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak

Sumalyo, Yulianto. 2001. *Kosmologi dalam Arsitektur Toraja*. Jurnal Dimensi Arsitektur, Vol (29), No. (1).

Toraja paradise. 2015. “Kajian Antropologis Suku Tora ja”. [www.torajaparadise.com](http://www.torajaparadise.com) (online). Diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

### **BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Alamat Rumah : BTN Andi Tonro Blok A10 No. 11,  
Sunggu Minasa, Kabupaten Gowa,  
Sulawesi Selatan

Ponsel : 0853 4172 4236

Pos-el : rahimrahman23@yahoo.com

#### **Riwayat Pendidikan:**

S-1 IKIP Ujung Pandang, jurusan  
Pendidikan Bahasa Indonesia



S-2 Universitas Hasanuddin, peminatan  
Bahasa Indonesia

S-3 Universitas Hasanuddin, peminatan Linguistik

### **BIODATA PENYUNTING**

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa  
Ponsel : 0877 7414 0002  
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com  
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku,  
majalah, artikel, dan lain-lain  
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

#### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan

#### **Informasi Lain:**

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara, 3 Januari

1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Awaluddin  
Pos-el : rudiputrasulung@gmail.com  
BidangKeahlian : Ilustrator

### **Riwayat Pendidikan:**

Universitas Muhammadiyah Makassar

### **Informasi Lain:**

Menjadi ilustrator buku *Candai dan Perahu Sandeq* dan *Jurnal* (Pena)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.